

## 4. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

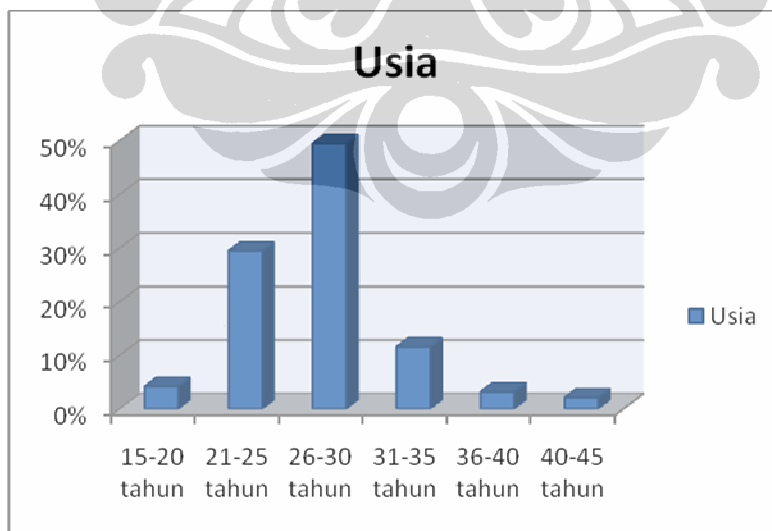
Dalam bab ini akan diuraikan hasil analisis data dan interpretasi hasil penelitian yang terdiri atas gambaran subjek penelitian. Hasil penelitian lainnya yang akan dibahas adalah hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan penelitian mengenai *attachment* pada mantan pengguna narkoba.

### 4.1 Analisis Kuantitatif

#### 4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Dari 95 partisipan dalam penelitian ini, terlihat adanya gambaran penyebaran partisipan dalam usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, lama menggunakan narkoba, intensitas menggunakan narkoba dalam satu bulan, dengan siapa menggunakan narkoba, dengan siapa subjek tinggal pada waktu berumur (0-6 tahun), perasaan subjek saat berusia (0-6 tahun), keadaan orangtua, jenis narkoba yang pernah digunakan, dan jenis narkoba yang pertama kali digunakan

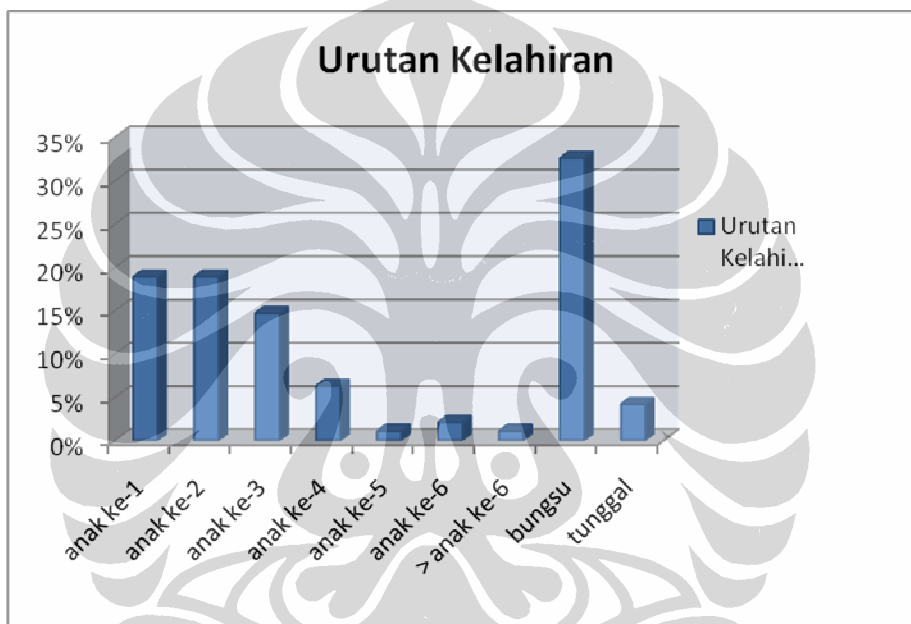
##### 4.1.1.1 Gambaran Umum Usia



Bar Chart 4.1

Presentase penyalahgunaan narkoba yang menjadi korban, lebih banyak melibatkan generasi muda pada usia produktif, hal ini dapat dilihat dari usia yang paling banyak menjadi subjek penelitian adalah dalam rentang usia 26-30 tahun sebanyak 47 orang (49.5%) dan tertinggi kedua adalah rentang usia 21-25 tahun sebanyak 28 orang (29.5%). Sedangkan, rentang usia 31-35 tahun terdapat subjek sebanyak 11 orang (11.6%)

#### 4.1.1.2 Gambaran Umum Urutan Kelahiran



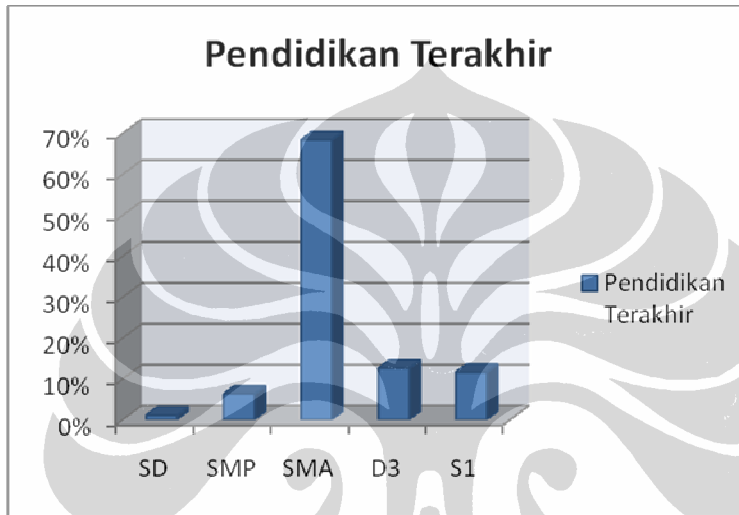
Bar Chart 4.2

Dapat dilihat juga dari tabel diatas bahwa anak bungsu adalah anak yang paling banyak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba adalah anak bungsu jumlahnya adalah sebesar 31 orang (32.6%). Proporsi antara subjek yang urutan kelahirannya adalah anak pertama dan anak kedua seimbang dalam penyalahgunaan narkoba, yaitu sebanyak sebanyak 18 orang (18.9%).

#### 4.1.1.3 Gambaran Umum Pendidikan Terakhir

Gambaran umum selanjutnya adalah pendidikan terakhir subjek penelitian. Tingkat pendidikan subjek penelitian yang paling banyak adalah SMA sebanyak 65 orang (68.4%). Selain itu, pada tingkat pendidikan terakhir D3 dimana tingkat

pendidikan ini merupakan tingkatan kedua setelah SMA yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Subjek penelitian yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba pada tingkat pendidikan D3 hanya sebanyak 12 orang (12.6%). Dapat dilihat bahwa perbedaan antara banyak subjek yang terlibat penyalahgunaan pada tingkat pendidikan SMA dengan tingkat pendidikan D3 sangat mencolok.

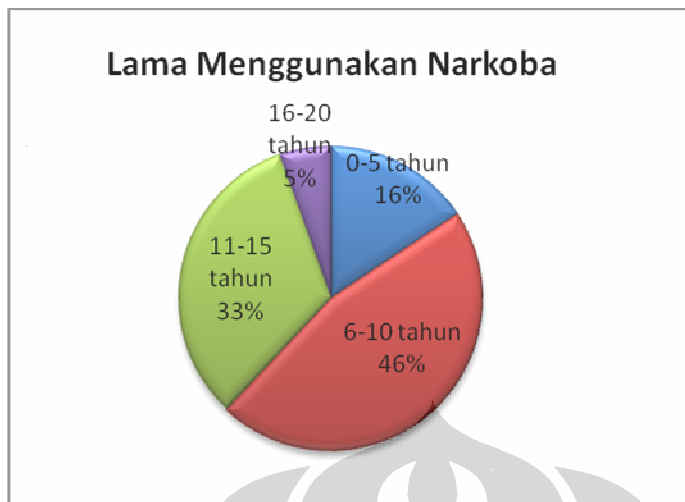


Bar Chart 4.3

#### 4.1.1.4 Gambaran Umum Pola Pemakaian Narkoba

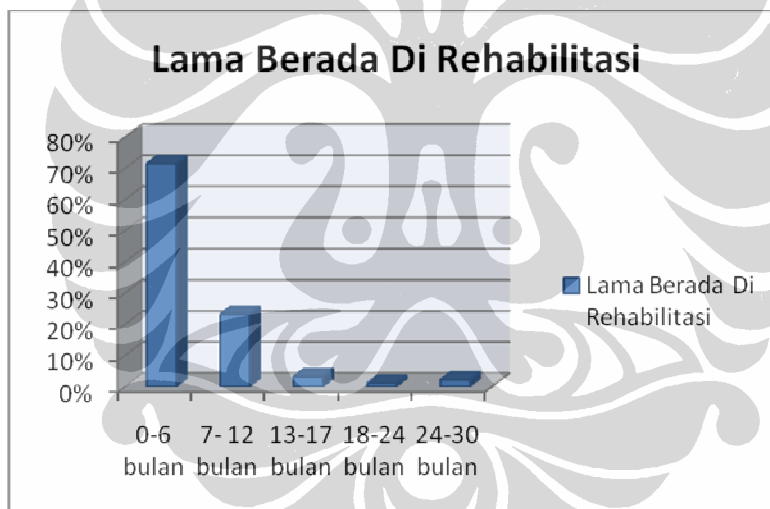
##### 4.1.1.4.1 Gambaran Umum Lama Menggunakan Narkoba

Gambaran umum responden penelitian mengenai pemakaian narkoba, seperti yang terlihat pada *pie charts*, menggambarkan jangka waktu individu memakai narkoba. Sebanyak 44 orang (46.3%) memakai narkoba selama 6-10 tahun, sedangkan rentang 11-15 tahun merupakan jangka waktu menggunakan narkoba yang tertinggi kedua, yaitu sebanyak 31 orang (32.6), dan responden penelitian yang menggunakan narkoba selama 16-20 tahun adalah sebanyak 7 orang.



Pie Chart 4.1

#### 4.1.1.4.2 Gambaran Umum Lama di Rehabilitasi

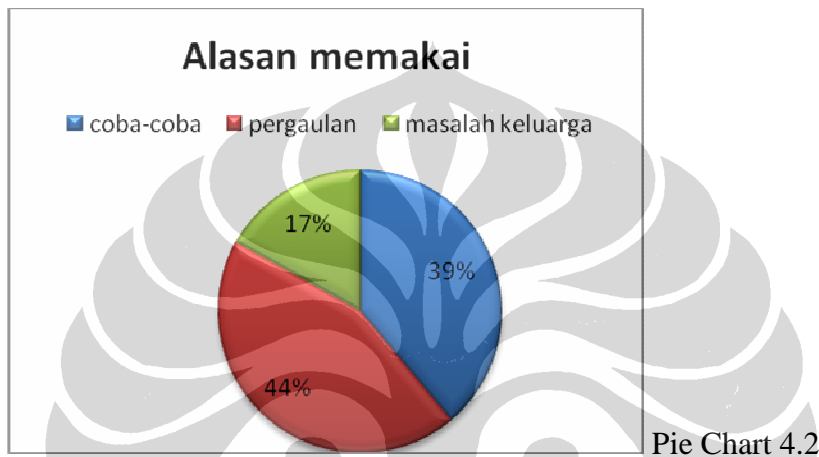


Bar Chart 4.4

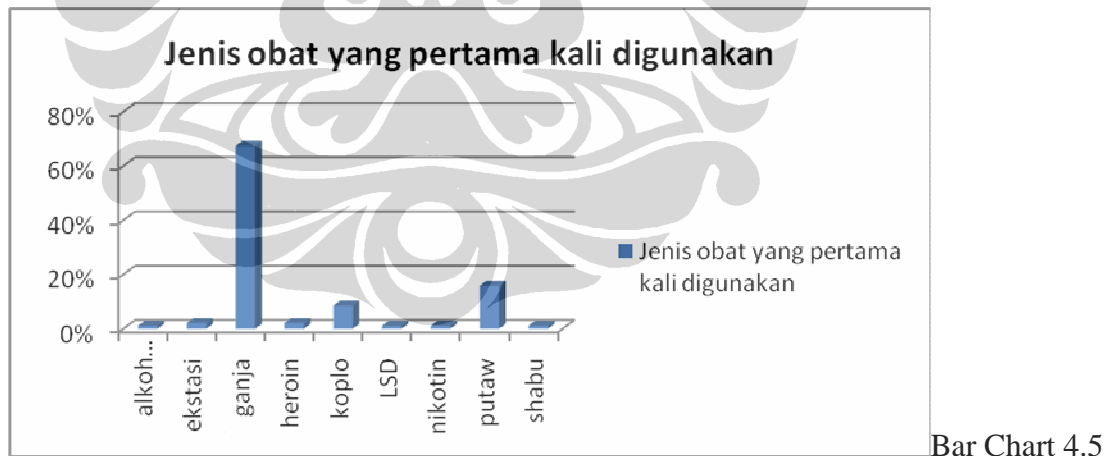
Lama mereka berada di pusat rehabilitasi juga dapat dilihat persebarannya pada tabel diatas. Subjek penelitian yang berada di pusat rehabilitasi selama 0-6 bulan sebanyak (71.6%), 22 orang (23.2%) selama 7-12 bulan dan responden yang berada di rehabilitasi selama 24-30 bulan hanya berjumlah satu orang.

#### 4.1.1.5 Gambaran Umum Alasan Menggunakan Narkoba

Pergaulan adalah alasan terbanyak seseorang memakai narkoba. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas, sebanyak 42 orang (44.2%) yang memakai narkoba dengan alasan pergaulan, sebanyak 37 orang (38.9%) memakai narkoba dengan alasan coba-coba, dan alasan lain menggunakan narkoba dikarenakan masalah keluarga.



#### 4.1.1.6 Gambaran Umum Jenis Obat yang Digunakan Pertama Kali

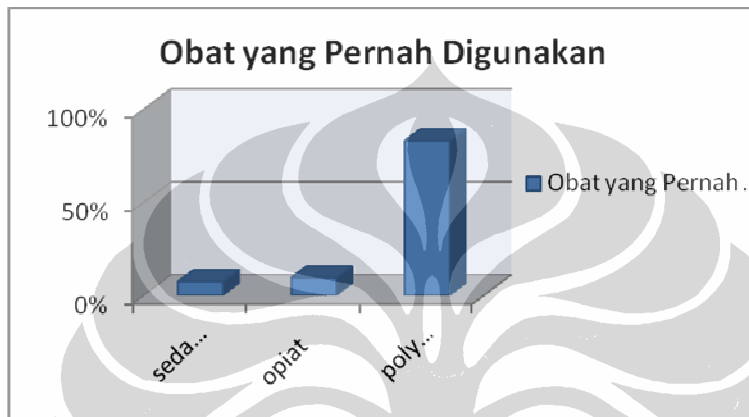


Jenis obat yang paling banyak digunakan pada saat mereka memakai untuk pertama kalinya sehingga mereka menjadi *addict* adalah ganja. Ganja adalah jenis obat yang paling banyak responden pakai untuk pertama kalinya, yaitu sebesar 64 orang (67.4 %). Setelah ganja, putaw adalah jenis obat yang pertama kali responden

pakai jumlah responden sebesar 15 orang (15.8%). Selain itu terdapat beberapa orang yang menggunakan alkohol, *ecstasy*, heroin, koplo, LSD, dan nikotin.

#### 4.1.1.7 Gambaran Umum Jenis Obat yang Pernah Digunakan

Jenis obat yang paling banyak digunakan adalah *polydrugs*, jmlahnya sebanyak 79 orang



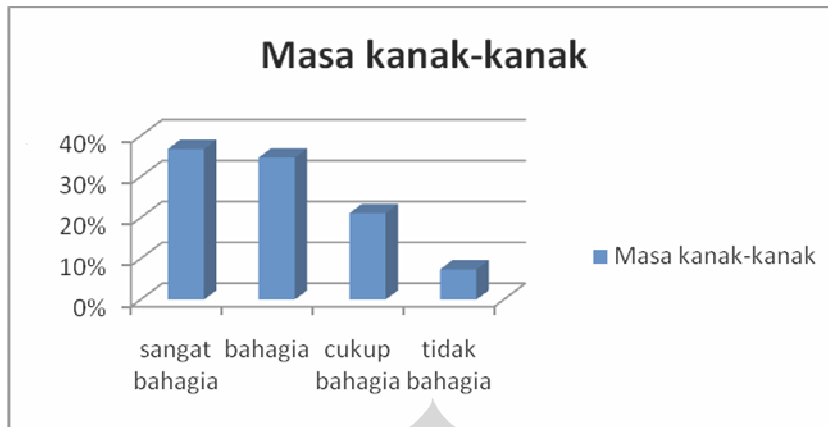
Bar Chart 4.6

#### 4.1.1.8 Gambaran Mengenai Hubungan Subjek dengan Orang Tua

Hubungan orang tua dengan subjek dibagi menjadi tiga, yaitu kebahagiaan masa kanak-kanak, tinggal bersama dengan orang tua atau tidak saat umur 0-6 tahun, dan status pernikahan orang tua saat ini.

##### 4.1.1.8.1 Gambaran Umum Mengenai Kebahagiaan Pada Masa Kanak-kanak

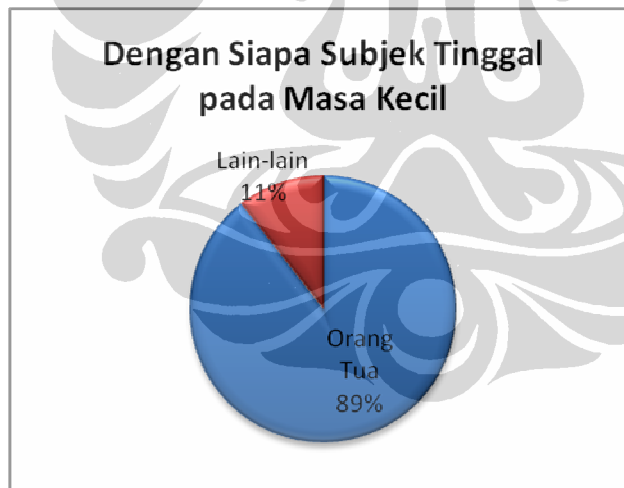
Pemparan yang dapat dilihat dari tabel diatas pada variabel masa kanak-kanak bahwa terdapat 35 orang (36.8%) yang mengalami masa kanak-kanak yang bahagia. Terdapat sedikit perbedaan jumlah subjek antara masa kanak-kanak yang bahagia dan sangat bahagia dapat dilihat dari jumlah subjek pada masa kanak-kanak sangat bahagia, dimana jumlah subjek dari variabel tersebut sebanyak 33 orang (34.7%), sedangkan pada masa kanak-kanak yang cukup bahagia berjumlah 30 orang (21.1%) dan yang tidak bahagia berjumlah 7 orang (7.4%).



Bar Chart 4.7

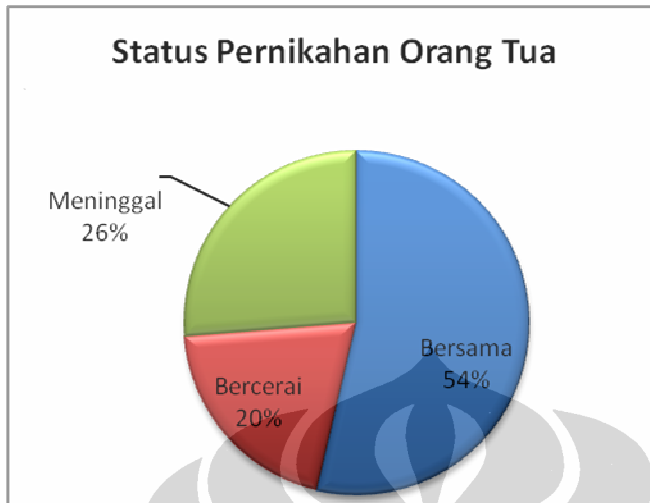
#### 4.1.1.8.2 Gambaran Umum dengan Siapa Subjek Tinggal pada Masa Kecil

Tinggal bersama orang tua pada saat umur 0-6 tahun merupakan salah satu gambaran umum mengenai hubungan anak dengan orang tua. Dapat dilihat bahwa lebih dari 50 %, anak tinggal bersama dengan orang tuanya saat berumur 0-6 tahun dan hanya 10.5 % dari mereka menjawab lain-lain atau tidak tinggal bersama dengan orang tuanya.



Pie Chart 4.3

#### 4.1.1.8.3 Gambaran Umum Mengenai Status Pernikahan Orang Tua



Pie Chart 4.4

Keadaan orang tua yang masih bersama mempunyai jumlah yang paling besar diantara pilihan kedua dan ketiga. Jumlah subjek yang keadaan orang tuanya masih bersama sebanyak 51 orang (53.7%), bercerai sebanyak 19 orang (20%), dan meninggal sebanyak 25 orang (26.3%)

#### 4.1.1.8.4 Profil Pemakaian Jenis Obat dengan *Attachment Style*

Jenis Obat yang Pernah Digunakan	Jenis <i>attachment</i>			Total
	<i>Secure</i>	<i>Ambivalent</i>	<i>Avoidant</i>	
<i>Uppers</i>	9	0	0	9
<i>Downers</i>	4	0	3	7
Halusinogen	0	0	0	0
<i>Polydrugs</i>	60	4	15	79

Dari profil diatas dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak adalah responden *secure attachment* memakai jenis obat *polydrugs* sedangkan yang paling sedikit adalah *ambivalent-insecure attachment*. Individu yang memakai *polydrugs* adalah individu yang memakai semua jenis obat-obatan pada *uppers*, *downers*, dan halusinogen dimana pada saat individu memakai jenis obat-obatan pada *downers* membuat individu menjadi depresif kemudian individu memakai lagi jenis obat-obatan pada *uppers* untuk membuat diri menjadi gembira kembali dan hiperaktif. Pada saat individu sudah merasa lelah maka individu memakai kembali jenis obat-obatan pada *downers* agar membuat individu beristirahat dan tidur. Pemilihan pemakaian obat-obatan yang ditunjukkan mempunyai korelasi dengan *mood*



yang tidak dapat dikendalikan. Seperti pada jenis obat *uppers*, seseorang memakai obat jenis ini untuk melawan depresi, mengurangi kecemasan dan rasa nyeri. Namun dapat dilihat bahwa yang memakai jenis obat-obatan ini adalah responden yang memiliki *secure attachment*. Sedangkan, pada individu yang memiliki *avoidant-insecure attachment* yang memakai obat jenis *downers*, pemakaian jenis obat ini untuk menahan kesakitan dan ketakutan mengenai intimasi interpersonal, Adiksi pada obat jenis ini akan merasa kesepian, terpisah, dan dikucilkan dari lingkungannya.

#### 4.1.2 Analisis Utama

##### 4.1.2.1 Analisis Gambaran Subjek *Attachment Style* pada Mantan Pengguna Narkoba

	Jenis <i>attachment</i>			Total
	<i>Secure</i>	<i>Ambivalent</i>	<i>Avoidant</i>	
Jumlah Responden	73	4	18	95

Tabel diatas diatas merupakan hasil dari permasalahan penelitian yang diteliti dimana terdapat tiga jenis *attachment style*, yaitu *secure*, *ambivalent*, dan *avoidant*. Dari hasil pengolahan statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 73 responden yang mempunyai jenis *secure attachment*, 4 responden *ambivalent attachment*, dan 18 responden *avoidant*. Tabel diatas menunjukkan bahwa jenis *attachment style* pada mantan pengguna narkoba adalah *secure* yang berarti bahwa pada umumnya responden adalah anak yang bahagia, koperatif, kreatif, dapat menerima perilaku yang positif dari *peer* yang tidak dikenalnya, lebih disenangi kelompoknya, dan mempunyai sikap positif serta tidak agresif dengan kelompoknya.

#### 4.1.3 Analisis Tambahan

#### **4.1.3.1 Analisis Hubungan *Attachment Style* dengan Kebahagiaan pada Masa Kanak-kanak**

Untuk melihat hubungan antara *attachment style* dengan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dilakukan uji statistik dengan menggunakan *chi-square*. *Chi-square* digunakan untuk melihat hubungan antar dua variabel yang mempunyai kategori. Hasil perhitungan *chi-square* yang didapat yaitu sebesar 0.228 pada *level of significance* 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan kebahagiaan pada masa kanak-kanak. Hal ini berarti tidak ada kaitannya antara kebahagiaan dengan anak yang *secure* maupun *insecure*.

#### **4.1.3.2 Analisis Hubungan *Attachment Style* dengan Status Pernikahan Orang Tua**

Pada saat menganalisis hubungan *attachment style* dengan status pernikahan orang tua, skor yang didapatkan adalah 0.736 dengan *los* 95 % maka dapat dikatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan status pernikahan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang utuh ataupun bercerai tidak ada kaitannya dengan anak yang *secure* maupun *insecure*

#### **4.1.3.3 Analisis Hubungan *Attachment Style* dengan Siapa Subjek Tinggal Pada Masa Kecil**

Pada tabel diatas terlihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan siapa subjek tinggal pada masa kecil. Hal ini dapat terlihat dari nilai pada *chi-square* adalah sebesar 0.533 pada *los* 95% yang berarti bahwa subjek tinggal dengan orangtua ataupun orang lain tidak ada kaitannya dengan attachment seseorang.

#### **4.1.3.4 Analisis Hubungan *Attachment Style* dengan Urutan Kelahiran**

Pada table diatas terlihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan urutan kelahiran. Hal ini dapat terlihat dari nilai pada *chi-square* sebesar 0.295 pada *los* 95%. Hal ini berarti tidak ada

kaitannya pemakaian narkoba pada anak yang *secure* maupun *insecure* dengan anak pertama, kedua, dan seterusnya.

## 1.2 Analisis Kualitatif

### 4. 2. 1 Analisis Intrasubjek

#### 4. 2. 1. 1 Analisis Subjek *Avoidant-Insecure Attachment*

##### 4. 2. 1. 1.1 Hasil Observasi

Pada saat wawancara DM memakai baju berwarna biru dan celana *jeans* serta memakai topi. Subjek DM menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan menyertakan lelucon diawal wawancara. Ketika mulai memasuki pertanyaan mengenai narkoba yang pernah DM pakai, DM mulai serius namun disela-sela jawabannya DM selalu menyelipkan lelucon-leluconya. Selama proses wawancara DM menjawab pertanyaan sambil merokok. ketika menjawab pertanyaan. DM menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara tidak sistematis karena ia tiba-tiba mengingat sesuatu yang terjadi di masa lalu ketika ia menjelaskan perasaannya dimasa sekarang.

Saat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, DM mempertahankan *eye contact* dengan peneliti walaupun terkadang memalingkan tatapannya karena adanya gangguan dari luar tempat wawancara. Subjek DM terkadang juga memelankan volume suaranya ketika mendengar adanya gangguan dari luar tempat wawancara. Saat wawancara DM membawa pasangannya jadi terlihat sesekali DM bersenda gurau dengan pasangannya. DM tidak pernah menjawab tidak tahu ketika penulis mengajukan pertanyaan namun jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti DM meminta contoh kasusnya. Ia selalu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara deskriptif dengan menjelaskan apa yang melatarbelakangi jawabannya.

##### 4. 2. 1. 1.2 Gambaran Umum

Subjek DM adalah seorang pria yang berusia 24 tahun. DM menggunakan narkoba selama 4 tahun dimulai pada saat DM duduk dibangu SMP kelas 1 dan berakhir pada saat kelas 2 SMA. DM mengenal narkoba pertama kali karena dikenalkan oleh teman-teman sekolahnya. Obat yang pertama kali DM pakai adalah ganja dan perasaannya saat ia mencoba ganja bahwa ia tidak suka dengan ganja karena rasanya aneh dan pada saat tahun pertama sampai tahun kedua barulah DM merasakan kecanduan terhadap narkoba tersebut. Intensitas subjek menggunakan cimeng hanya dua hari sekali atau setiap akhir minggu saja tetapi lama kelamaan penggunaannya bertambah menjadi tiga kali sehari, seperti makan. Toleransi yang tubuhnya butuhkan semakin hari semakin tinggi, oleh karena itu subjek mencoba untuk memakai shabu dan putaw yang pada akhirnya subjek menggunakan substansi tersebut secara terus menerus. Awalnya DM hanya merasakan kenikmatan saat menggunakan obat-obatan tersebut belum menjadi candu namun semakin hari jika putaw tidak ada maka DM akan mencari sampai ia panik.

Hubungan yang terjalin tidak harmonis antara DM dengan orangtuanya, khususnya kepada ibunya. Hal ini dimulai pada saat DM berumur 4-5 tahun dimana orang tua DM sering bertengkar, oleh karena itu DM pindah ketempat neneknya dan diasuh oleh nenek dan omnya. Pada saat DM berusia 6 tahun, orang tua DM bercerai dan DM ikut dengan ibunya dengan alasan jika orang tua bercerai anak yang masih kecil biasanya diasuh oleh ibu sedangkan keinginan DM adalah ikut dengan ayahnya. Akhirnya DM diberi jatah untuk bertemu ayahnya setiap dua minggu sekali dan hari tersebut adalah hari yang sangat dinanti-nantikannya. Setelah bercerai, ibu DM menikah lagi dan DM mempunyai ayah tiri. Hubungan DM dengan ayah tirinya baik-baik saja namun tetap saja DM tidak bisa dekat dengan ayah tirinya. Hubungan DM dengan ibunya juga tidak harmonis karena ibu DM adalah ibu yang harus selalu benar dan dimengerti maka tidak jarang ibu DM suka menyalahkan orang lain. Kebajikan yang pernah DM lakukan tidak pernah diperhatikan oleh ibunya oleh karena itu DM mulai tidak betah dirumah.

Komunikasi DM dengan ibunya tidak berjalan dengan lancar bahkan DM hanya bertemu ibunya kalau saat sedang makan malam saja, kalau DM membutuhkan uang, dan ketika DM sedang dimarahi oleh ibunya. Jadi komunikasi DM dengan ibunya hanya sebatas itu saja sedangkan kegiatan DM sehabis pulang sekolah adalah menghabiskan waktu dikamarnya. Pada saat DM berusia 22 tahun barulah komunikasi antara DM dengan ibunya berjalan dengan baik karena ibu DM lebih bisa mendengarkan DM sekarang. Orang tua DM tidak membagi kasih sayang sama rata kepada setiap anak-anaknya. Ibu DM selalu membangga-banggakan adik DM yang kedua karena mempunyai prestasi yang baik, oleh karena itu terkadang DM sering merasa dianaktirikan. Awalnya ibu DM tidak mengetahui kalau DM menggunakan narkoba namun pada akhirnya ibu DM mengetahui hal tersebut. Hal yang dilakukan ibu DM adalah memasukkan DM ke pesantren selama satu bulan. Setelah satu bulan DM keluar dan tidak menggunakan narkoba untuk beberapa bulan. Namun setelah beberapa bulan itu DM menggunakan narkoba lagi yang berjenis cimeng tetapi subjek lebih mengontrol penggunaannya terhadap substansi tersebut dan hanya menggunakan cimeng serta intensitas pemakaiannya pada saat akhir minggu saja. Teman-teman sesama pengguna adalah orang yang biasanya menjadi tempat curhat DM karena menurut DM ketika berbincang-bincang dengan sesama pemakai biasanya cocok seperti ada ikatannya.

#### **4. 2. 1. 1.3 Hasil Analisis**

Intensitas subjek memakai ganja pada saat pertama kali ia diperkenalkan pada ganja hanya dua hari sekali bahkan pada hanya pada setiap diakhir minggu saja, namun lama kelamaan subjek mengaku kalo intensitasnya terus bertambah sampai pada akhirnya ia menambah pemakaian jenis obat-obatannya, yaitu putaw dan sahabu. Intensitas pemakaian obat-obatan tersebut menjadi bertambah juga yaitu tiga kali dalam sehari. Subjek mengaku saat awal pemakaiannya ia merasa biasa-biasa saja tetapi lama-kelamaan subjek baru menyadari kalau ia

membutuhkan obat tersebut sama seperti ia membutuhkan rokok dan kalau barang tersebut tidak ada subjek menjadi panik.

*“pertama kali sih paling cuma dua hari sekali atau tiap weekend aja tapi lama kelamaan udah kayak makan seperti biasa tiga kali sehari.. Yah awal-awal sih enak-enak aja tapi lama-lama baru deh nyari..yah kayak ngerokok aja gitu. Awal-awal sih kalo ada yah syukur kalo gak ada ya udah, tapi lama kelamaan kalo gak ada baru deh nyari dan kelabakan sendiri”*

Dari pernyataan subjek diatas terlihat bahwa pada awalnya subjek hanya berada pada tahap penggunaan yang pertama, yaitu sebagai pengguna yang dapat mengontrol pemakaiannya, namun lama-kelamaan intensitasnya terus bertambah dan berada pada tahap penggunaan ketiga yaitu pengguna narkoba yang sudah bermasalah dan tahap awal menjadi candu (*heavy problem use*). Hal tersebut juga dapat dilihat pada awal subjek memakai ganja, subjek merasa senang-senang saja dan setelah intensitas dan jenis pemakaiannya pada obat-obatan bertambah, subjek menjadi panik kalau sedang tidak ada barang. Tidak semua orang yang berada pada tahap penggunaan dapat mengontrol akhirnya akan menjadi *heavy problem use* namun tidak menutup kemungkinan juga hal tersebut akan terjadi.

Subjek mengatakan bahwa pada awalnya ibu subjek tidak mengetahui kalau subjek memakai narkoba namun pada akhirnya ibu subjek mengetahuinya dan langsung dibawa ke pesantren. Ia berada di pesantren selama satu bulan dan setelah itu subjek keluar dari pesantren. Setelah keluar dari pesantren subjek tidak memakai lagi untuk beberapa bulan namun akhirnya subjek memakai lagi namun ia mengontrol pemakaiannya sekitar dua kali dalam seminggu.

*“..Selama beberapa bulan gw emang gak make lagi, tapi abis itu gw make lagi tapi lebih terkontrol aja makenya dan gak setiap hari palingan seminggu dua kali”*

Pada saat subjek keluar dari pesantren dan akhirnya memakai lagi, subjek kembali lagi pada tahap penggunaan yang pertama menjadi pengguna yang dapat mengontrol pemakaiannya. Ketika ditanyakan hal-hal apa yang membuat subjek

memakai narkoba, subjek menjawab bahwa ia malas dirumah. Saat peneliti melakukan probing lebih lagi, kemudian subjek menjawab bahwa pada awalnya ia hanya malas disekolah saja dan subjek malu jika diajak pergi oleh orang tuanya. Saat ditanyakan kembali alasan subjek malas dirumah subjek menjawab bahwa saat subjek kelas 6 SD, ia baru pertama kali mencoba rokok dan saat naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, yaitu SMP subjek suka berkumpul bersama teman-temannya dan saat itulah ia mulai mengenal narkoba.

DM mengatakan bahwa hubungan subjek dengan orang tuanya tidak harmonis, subjek tidak pernah berbincang-bincang dengan ibunya karena sejak kecil subjek lebih banyak diasuh oleh nenek dan omnya. Kemudian subjek menceritakan mengenai masa kecilnya. Subjek mengatakan bahwa saat umur 4-5 tahun, orang tua subjek sering bertengkar dan akhirnya subjek pindah ke rumah neneknya dan pada saat umur 6 tahun orang tua subjek bercerai. Selain itu, hal yang membuat hubungan subjek dengan orang tua subjek tidak harmonis dikarenakan ibu subjek sangat keras. Jadi, jika ibu subjek salah ia harus selalu benar dan menyalahkan orang lain. ibunya harus selalu didengarkan, dan kebaikan atau kebenaran yang subjek perbuat tidak pernah diakui. Keadaan ini membuat subjek merasa tidak nyaman dengan ibunya dan subjek tidak bisa menerima hal ini dan. Kemudian pada saat-saat seperti itulah ia mulai mengenal ganja. Saat ditanyakan apakah itu sebuah pelarian, subjek menjawab bahwa pertama adalah pelarian dan yang kedua adalah faktor lingkungan.

*“pertama, karena memang itu adalah pelarian untuk melupakan masalah-masalah gw dan yang kedua adalah pergaulan. Karena waktu SMA itu kalo gak begitu kayaknya gimana gitu jadi kayak ada peer pressure gitu lho”*

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sperlign & Berman (1994) bahwa bentuk emotion regulation dipelajari sejak masa kecil dan terus berlanjut hingga masa dewasa. Orang dewasa dapat juga terikat dalam tingkah laku adifktif dan pre-adifktif untuk membantu menangani emosi. Penggunaan obat – obatan telah lama mengindikasikan bahwa orang menggunakan obat

untuk menangani emosi menyakitkan. Subjek DM memakai ganja sebagai cara untuk menangani rasa ketidaknyamanannya dan penghindarannya terhadap ibu subjek. Menurut Arenson (2003) sikap subjek yang menjadikan ganja sebagai pelarian merupakan sebuah cara yang subjek lakukan untuk melupakan segala masalah-masalah dan hal ini merupakan *addiction to feelings* dimana ketika subjek menggunakan ganja, subjek dapat melupakan masalah-masalahnya.

Ketika subjek menanyakan bagaimana hubungan subjek dengan kedua adik tirinya, subjek mengatakan bahwa ibu subjek suka membanggakan prestasi adiknya yang kedua. Subjek merasa ibunya pilih kasih antara subjek dengan adik dan bagi subjek prestasi tidak terlalu penting baginya serta prestasi itu hanya untuk kepuasan pribadi subjek saja. Subjek juga mengatakan kalau ia tidak pernah dan tidak suka mencium ibunya.

*“nyokap gw itu keras banget dan dia adalah tipe-tipe orang yang harus didengerin dan merasa kalo dia selalu benar. Jadi walaupun dia salah, dia harus selalu benar dan menyalahkan orang lain. Walaupun gw membuat suatu kebenaran atau kebaikan, nyokap tetap gak mau mengakui hal itu.. nyokap gw tuh sering banget ngebangga-banggain adikku gw yang kedua ini karena berprestasi rasanya dia pilih kasih aja sama gw. Sebenarnya kalo gw punya prestasi pun yang tidak terlalu penting gw gak akan bilang ke nyokap gw cukup untuk kepuasan pribadi aja gitu..Gak pernah jijik gw nyium nyokap”*

Ibu subjek adalah ibu yang harus selalu didengarkan, tidak pernah mau disalahkan, keras, dan tidak pernah menghargai kebaikan yang pernah subjek lakukan. Menurut Arenson (2003), keluarga seperti ini termasuk kedalam tipe *distant*, dimana sebuah keluarga tidak bisa bereaksi untuk mencintai, tidak menunjukkan kedekatan fisik, dan menyembunyikan ekspresi verbal. Tipe keluarga yang seperti ini juga menekan anggota keluarganya untuk menjadi *overachieve* dan diwaktu yang sama juga suka mengkritik dan menjadi perfeksionis.

Ketika ditanyakan apakah subjek pernah ditinggal orang tuanya pergi dalam jangka waktu yang lama, subjek mengatakan bahwa ibunya sering berpergian keluar negeri dengan sahabatnya. Subjek merasa senang ketika orang



tua subjek pergi dan ketika kembali dari berpergian subjek biasa-biasa saja bahkan cenderung tidak suka karena ada ibunya lagi. Ketika peneliti menanyakan kepada subjek apakah jika diberi perhatian subjek akan menolak, lalu subjek menjawab bahwa ia tidak akan menolak hal itu namun ia tidak merasa nyaman dengan ibunya.

*“kalo ditinggalin sering karena dia sering jalan-jalan ke luar negri sama sahabatnya dan gw sih suka-suka aja kalo dia pergi.. waktu sehabis dia pulang dari pergi yah gw biasa aja malah cenderung males aja ada dia lagi..Gw sih gak menolak tapi nyokap gw jarang banget nanyain begituan karna kalo gw pulang sekolah makanan pasti udah disiapin”*

Menurut Bowlby (1973), keadaan diatas terlihat bahwa subjek memiliki *avoidant-insecure attachment* karena saat subjek dan ibu berpisah subjek merasakan hal yang biasa-biasa saja dan cenderung senang dan ketika kembali dari berpergian perasaan subjek biasa saja bahkan cenderung tidak suka karena ada ibunya lagi. Pada *avoidant-insecure attachment*, ketika bayi bertemu kembali dengan pengasuh, bayi yang *avoidant* menunjukkan tanda – tanda sikap acuh, tidak melihat pengasuh, atau melewati pengasuh tanpa ada pendekatan kepada pengasuh. Ketika diangkat oleh pengasuh, bayi yang *avoidant* tidak akan membuat suatu usaha untuk mempertahankan kontak. Subjek memiliki *avoidant-insecure attachment* juga dapat dilihat dari perhatian yang ibunya berikan kepada subjek. Di satu sisi subjek tidak menolak perhatian itu namun di lain pihak subjek merasa tidak nyaman dengan keberadaan ibunya. Hal ini sesuai dengan teori bowlby yang dikemukakan oleh Collin (1996) bahwa anak-anak ini tidak menolak perhatian dari orangtuanya tetapi tidak juga nyaman dengan kehadiran orangtuanya.

#### **4.2.1.2 Analisis Subjek *Secure Attachment***

##### **4.2.1.2.1 Hasil Observasi**

Pakaian yang dikenakan subjek saat wawancara adalah kemeja kotak-kotak berwarna hitam dan celana jeans. Didalam rehabilitasi ini residennya diharuskan berpakaian rapi dan bersih. Subjek datang dan langsung duduk seakan-akan sudah siap untuk diwawancara. Subjek menjawab dengan sangat terbuka dan tidak dengan malu-malu seakan-akan pewawancara adalah sahabat subjek. Sesekali teman subjek lalu lalang sambil menggoda subjek namun subjek tetap serius menjawab pertanyaan yang ada. Ketika sudah setengah waktu berjalan subjek membakar rokoknya dan kemudian menghembuskan asap sambil menjawab pertanyaan yang diberikan, Subjek menjawab sangat ramah sekali dan sangat terbuka sehingga tidak diperlukan probing lebih lagi untuk menggalinya.

##### **4.2.1.2.2 Gambaran Umum**

Subjek adalah seorang pria berumur 25 tahun saat ini sedang menjalani proses penyembuhan di pusat rehabilitasi selama 6 bulan. Subjek mengaku sudah sering keluar masuk rehab namun saat ini subjek benar-benar ingin sembuh dari ketergantungannya. Hal yang ia lakukan ketika masuk rehabilitasi ini untuk pertama kalinya adalah ia menanggalkan semua baju-bajunya dan memakai baju baru yang hanya ada dibadannya saat masuk kedalam rehabilitasi, semua barang-barang yang ada disingkirkannya. Subjek ingin memulai hidup barunya dengan cara meninggalkan semua barang-barangnya, meninggalkan pasangannya, bahkan kamar tidur rumah pun benar-benar diubah. Hal ini dilakukan subjek agar ia benar-benar melupakan masa lalunya dan ia menyerahkan dirinya ke rehabilitasi untuk sembuh.

Subjek merupakan anak tunggal dan sejak kecil ia tinggal bersama ayah dan ibunya. Subjek sangat sayang kepada ibunya karena ia adalah anak tunggal dan seluruh perhatian dicurahkan ibunya kepada anak tunggalnya. Selain itu, subjek merupakan cucu kesayangan dari keluarga ayah dan ibunya karena subjek

merupakan cucu pertama dari kedua belah pihak. Semua kasih sayang dilimpahkan kepada subjek baik dari ayah dan ibunya, kakek dan nenek dari pihak ibu, serta kakek dan nenek dari pihak bapak. Oleh karena itu apapun yang subjek minta pasti akan diberikan, jika subjek melakukan kesalahan ia hanya dinasehati saja sehingga ia merasa semua baik padanya. Saat SMP subjek sangat menyukai musik dan subjek suka main musik bersama teman-temannya yang umurnya lebih jauh dibandingkan dengan subjek. Pada saat subjek berada dalam pertemanan inilah ia mengenal ganja. Pada awalnya subjek mengenal dan mulai mencoba ganja, setelah beberapa tahun kemudian subjek mencoba putaw dan subjek menjadi *polydrugs user*. Keadaan ini akhirnya membuat hidup subjek berantakan hari demi hari dan membuat kuliah subjek tidak selesai.

Ketika subjek sudah merasa lelah dengan keadaan dimana subjek selalu diperbudak oleh putaw kemudian subjek sampai merasa disuatu titik dimana hidupnya tidak berubah dari tahun ke tahun. Subjek ingin sekali seperti orang lain pada umumnya yang bisa beraktifitas tanpa narkoba, akhirnya subjek menyerahkan hidupnya kepada rehabilitasi dan ingin sembuh kembali. Dengan niat dan tekad yang kuat sekarang subjek sedang menjalani proses penyembuhannya.

#### **4.2.1.2.3 Hasil Analisis**

Subjek mulai memakai narkoba dengan jenis ganja dan setelah beberapa tahun kemudian barulah subjek memakai putaw sampai ketika subjek tidak mempunyai uang akhirnya subjek menjadi *polydrugs user*. Pada awalnya subjek belum menjadi pecandu, subjek memakai hanya pada tahap intens saja karena suka berkumpul dengan teman-teman dan agar dapat bermain musik dengan lancar. Namun, akhirnya subjek keterusan sampai pada tahap *addict* dan tidak bisa bangun dari tempat tidur kalau tidak mengkonsumsi narkoba, subjek memakai narkoba selama 10 tahun. Hal ini sesuai dengan teori adiksi menurut Caroll (2000) bahwa penggunaan obat-obatan secara kompulsif dimana perilaku pengguna sebagian besar dikontrol oleh substansi tersebut dan mempunyai efek

psikoaktif yang dapat merusak individu atau masyarakat. Penggunaan obat-obatan tersebut menjadi sangat penting bagi pecandu karena *drugs* merupakan prioritas dalam hidup pecandu.

Sesuai dengan teori tahap penggunaan, subjek OF sudah sampai pada tahap yang terakhir yaitu *clear-cut drug addiction* dimana ia sudah menggunakan mekanisme pertahanan diri yaitu rasionalisasi untuk menjelaskan ketidaknormalannya dalam menggunakan obat-obatan tersebut. Subjek memanipulasi keadaan bahwa seakan-akan ia yang memperbudak narkoba.

*“Jadi gw make tuh udah untuk beraktifitas kalo gw gak bisa bangun dari tempat tidur. Gw juga pernah merasa kalau bukan drugs yang memperbudak gw melainkan gw yang memperbudak drugs..gila gak tuh”*

Dampak negatif dalam hal fisik yang subjek rasakan saat telah berhenti memakai narkoba adalah subjek mudah lupa dan kunci musik pada gitar yang dulu subjek dapat memainkannya dengan lancar sekarang subjek kebanyakan lupa pada kunci gitar tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Trevalga (2000) bahwa dampak negatif pada fisik akan mengakibatkan kemunduran pada fungsi otak dan proses faali tubuh.

*“pertama kali yang paling signifikan setelah putus zat total yah, percaya apa gak gw bisa lupa sama semua grip gitar dari lagu yang sering gw mainin, bahkan udah gw lupa grip gitar gw juga gak pede mainnya sampai detik ini pun kadang-kadang gw lupa padahal dulu gw bisa nih gitarnya terus gw mulai lagi dari awal buat nyoba-nyoba yah memori gw udah sempet keganggu”*

Subjek memakai narkoba karena pengaruh dari teman-temannya saat ia sedang bermain musik bersama *bandnya*. Hal ini terjadi karena teman-teman perkumpulan subjek dimana teman-temannya mempunyai umur yang jauh lebih tua daripada subjek. Subjek melihat musisi sebagai *role modelnya* karena subjek merasa permainan musiknya menjadi lebih baik ketika memakai narkoba serta paman subjek yang juga memakai narkoba. Sedangkan hubungan subjek dengan orangtuanya baik-baik saja dan harmonis serta seluruh kasih sayang hanya tercurah pada subjek karena subjek anak tunggal. Hal ini tidak sesuai dengan

definisi adiksi menurut Alexander (2001) bahwa adiksi dapat dipahami sebagai gaya hidup yang dilakukan secara terus-menerus yang seseorang pakai sebagai pengganti keputusan ketika mereka tidak mempunyai ikatan yang intim antara individu dengan kelompok, dimana ikatan ini sangat penting bagi individu dalam masyarakat. Namun keadaan subjek OF sesuai dengan pandangan adiksi menurut Thombs (2006) sebagai perilaku maladaptif dimana adiksi dapat dipelajari dan berada dibawah pengaruh lingkungan, keluarga, dan sosial.

*“dari lingkungan gw, temen-temen gw. Gw suka banget sama musik jadi kalau gw ngeband-ngeband gitukan, pergaulan gwkan banyak orang-orang yang lebih tua gitu. Jadi gw make mulai dari ganja beredar bebas gitu, dan ternyata dari gw make itu, permainan gw itu luar biasa, akhirnya gw make. Udah gitu role model gw itu adalah musisi-musisi yang make semuanya, gw harus seperti mereka, jadilah gw make. Oh iya paman gw juga pada make jadi gw juga melihat ke mereka”*

Dilihat dari tipe keluarganya, subjek termasuk kedalam tipe keluarga yang *enmeshed* dimana anak selalu bergantung dan melekat kepada keluarganya. Subjek adalah anak tunggal yang selalu di manja dan apapun permintaannya selalu diwujudkan oleh orang tuanya.

*“gw adalah anak tunggal dikeluarga gw dan apapun yang gw minta pasti dibeliin bukan cuma itu aja karena gw juga cucu pertama dari keluarga nyokap dan bokap kasih sayang yang diberikan itu berlebihan banget”*

Kelekatan antara ibu subjek dengan subjek sangat dekat sejak kecil subjek sangat dekat dengan ibu subjek. Oleh karena itu jenis *attachment* yang subjek punyai adalah *secure attachment*. Selain itu bukti yang menyatakan bahwa subjek adalah anak yang *secure* dapat dilihat ketika subjek mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan LaFreniere & Sroufe dalam Fletcher (1996) bahwa pada masa kanak-kanak, anak yang memiliki *secure attachment* umumnya adalah anak yang bahagia kooperatif, kreatif, dan *easy going*. Namun bukan berarti

anak seperti ini tidak bisa atau sedikit terlibat dalam perilaku bermasalah seperti yang dikatakan oleh Renken, Egeland, Marvinney, Mangelsdorf, & Sroufe dalam Cassidy, Scolton, Kirsh, & Parke (1996) bahwa anak *secure attachment* lebih disenangi kelompoknya, hanya mempunyai sedikit perilaku yang bermasalah, mempunyai sikap yang positif dan tidak agresif dengan kelompoknya. Teori ini tidak sesuai dengan perilaku subjek dimana masa kecil subjek adalah masa kecil yang bahagia namun subjek tetap memakai narkoba karena pengaruh lingkungan dan subjek meniru *role model*nya serta pamanya yang memakai narkoba juga.

*“gw sangat senang bertemu orang baru dan menjalin hubungan dengan orang baru yah seperti kata gw tadi gw mengambil sisi positif dari bokap gw, yaitu menjaga hubungan baik dengan orang lain”*

#### 4.2.2 Analisis Intersubjek

Subjek DM dan subjek OF mempunyai jenis *attachment* yang berbeda. Subjek DM berjenis avoidant-insecure attachment sedangkan subjek OF secure attachment. Kedua subjek merupakan pecandu narkoba dalam jangka waktu yang berbeda-beda. DM memakai narkoba selama 4 tahun dan OF memakai selama 10 tahun. Kedua subjek ini mempunyai kesamaan, yaitu mereka mulai mengenal dan memakai narkoba pada saat duduk dibangku SMP kemudian substansi yang pertama kali mereka coba adalah ganja. Saat mereka sudah memakai secara intensif, subjek DM akhirnya hanya memakai putaw atau shabu sedangkan subjek OF menjadi pemakai *polydrugs*. Subjek DM dan OF berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Pada saat DM berumur 4-5 tahun, DM diasuh oleh nenek dan pamannya karena kedua orang tua DM sering bertengkar dan pada akhirnya bercerai. Sedangkan subjek OF berasal dari keluarga yang utuh dan OF merupakan anak tunggal maka semua kasih sayang diberikan hanya pada OF. Subjek DM akhirnya tinggal bersama dengan ibunya pada umur 6 tahun namun hubungan mereka tidak harmonis dikarenakan ibu DM sangat keras. Ibu DM harus selalu benar, sering menyalahkan orang lain, harus selalu didengarkan, dan kebaikan atau kebenaran yang subjek perbuat

tidak pernah diakui. Keadaan ini membuat subjek merasa tidak aman dengan ibunya dan subjek tidak bisa menerima hal ini. Kemudian pada saat-saat seperti itulah ia mulai mengenal ganja. Ganja merupakan pelarian yang subjek DM lakukan untuk menangani emosi yang menyakitkan dan agar dapat melupakan masalah yang ia hadapi. Berbeda dengan subjek DM, OF memakai substansi-substansi tersebut karena pergaulan dan agar dapat bermain musik dengan lancar. Namun akhirnya subjek OF berkelanjutan sampai tahap adiksi dan jika tidak mengkonsumsi narkoba subjek tidak dapat bangun dari tempat tidur. Subjek OF sudah sampai pada tahap penggunaan yang terakhir yaitu *clear-cut drug addiction* dimana subjek sudah menggunakan mekanisme pertahanan diri yaitu rasionalisasi untuk menjelaskan ketidaknormalannya dalam menggunakan obat-obatan tersebut. Subjek memanipulasi keadaan bahwa seakan-akan ia yang memperbudak narkoba. Keadaan subjek OF ini merupakan perilaku maladaptive dimana adiksi dapat dipelajari dan berada dibawah pengaruh lingkungan, keluarga, dan sosial. Jika dilihat dari tipe keluarga, kedua subjek ini mempunyai tipe keluarga yang berbeda. Subjek DM termasuk dalam tipe keluarga *distant*, dimana sebuah keluarga tidak bisa bereaksi untuk mencintai, tidak menunjukkan kedekatan fisik, dan menyembunyikan ekspresi verbal. Tipe keluarga DM juga menekan anggota keluarganya untuk menjadi *overachieve* dan juga diwaktu yang sama suka mengkritik serta menjadi perfeksionis. Sedangkan subjek OF termasuk dalam tipe keluarga *enmeshed* dimana anak selalu bergantung dan melekat kepada keluarganya. Dalam hal ini subjek adalah anak tunggal yang selalu dimanja dan selalu diwujudkan permintaannya.

Subjek DM memiliki *avoidant – insecure attachment* karena saat subjek dan orang tua berpisah, subjek merasakan hal yang biasa saja kemudian ketika orang tua subjek kembali dari berpergian, perasaan subjek biasa saja bahkan cenderung tidak suka karena orang tuanya hadir lagi. Sedangkan subjek OF memiliki *secure attachment* karena anak yang *secure* dapat dilihat dari subjek OF mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan subjek menggunakan narkoba bukan karena adanya konflik dalam keluarga namun

karena lingkungan, pergaulan, dan kesukaannya terhadap musik yang akhirnya pemusik-pemusik tersebut menjadi *role model* subjek.

